

BELAJAR TOLERANSI BERAGAMA DI LERENG MENOREH KABUPATEN MAGELANG

Nafilah Abdullah

Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

This study aims to determine the slope of religious understanding Menoreh of religious about plurality and tolerance, and to know the attitude of religious tolerance in the slope Menoreh with people of other religions as well as to determine how the shape of religious Menoreh Magelang slope area facing intolerance that would undermine efforts religious tolerance are deeply embedded in the region?

Kata Kunci: Toleransi, Budaya Lokal, Kearifan Lokal, Lereng Menoreh.

A. Pendahuluan

Seiring dengan disharmonisasi antar umat beragama yang untuk mengetahui terjadi akhir-akhir ini, seperti kerusuhan Cikeusik dan Temanggung. Ada sebuah pemandangan yang sangat indah di kawasan Magelang, tepatnya di lereng Menoreh. Toleransi antar umat beragama tertanam kuat di wilayah yang berada di lereng Menoreh kabupaten Magelang. Sebuah keindahan interaksi dan sangat layak dikaji untuk negara Indonesia.

Keyakinan mereka terhadap agama seolah cukup tersimpan di dalam hati. Sementara persatuan terbungkus indah dan sangat erat dalam setiap geliat kegiatan sosial kemasyarakatan. Sikap toleransi mewarnai kehidupan sehari-hari, tidak ada saling mempengaruhi, saling curiga, apalagi saling menyakiti. Kendati demikian hubungan antar dan inter beragama di wilayah ini tidak pernah berujung konflik, meskipun terkadang tersentuh isu sara

sekalipun.¹ Kegiatan sosial dan kemanusiaan menjadi lem perekat yang sanggup merekatkan warga, sehingga diantara mereka saling membaaur menjadi satu dan saling membantu. Hal ini terlihat nyata tatkala bencana Merapi, dimana bencana telah menyatukan manusia dan meniadakan batas. Toleransi yang sudah mengakar bertahun-tahun di Magelang, dibuktikan ketangguhannya saat Gunung Merapi meletus dan erupsi. Agama dan keyakinan tidak jadi pembatas, di saat senang maupun susah.

Mereka tidak hanya rukun karena ada bencana. Dalam kehidupan sehari-hari, keakraban antar agama begitu terasa. Hal ini bisa terlihat di desa Mendut, dekat Borobudur. Ketika ada umat muslim yang meninggal dunia, warga yang berdatangan ke rumah duka tidak hanya umat Islam yang datang untuk membacakan ayat-ayat al-Quran dan tahlil, tetapi pemeluk agama lain katolik dan Buddha selalu nampak hadir di acara tersebut. Kerukunan ini sudah mengakar, meski bukan tanpa tantangan. Meskipun beberapa kelompok pernah mencoba membuyarkan kerukunan mereka, namun di wilayah ini bisa dikondisikan secara kondusif, dimana hubungan antar dan inter beragama di wilayah ini tidak pernah berujung konflik.

B. Gambaran Geografis, Sosiologi dan Keberagamaan Wilayah Menoreh

Desa Mendut merupakan salah satu desa di wilayah di lereng pegunungan Menoreh yang terletak di kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Desa ini seluas 1393,7000 Ha. Di sebelah utara, Desa ini berbatasan dengan Desa Ngrajek, sebelah selatan dengan dengan Borobudur, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sawitan, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Progowati.

Ketinggian Tanah dari permukaan laut 200 – 250 m. Suhu udara rata-rata 28 – 34 C. Perbandingan antara dataran rendah; dataran tinggi; dan pantai adalah 5 %; 25 % dan 70 %. Jarak Desa ini ke Ibukota Kabupaten

¹Adanya isu atau rumor Kristenisasi dan missionaris Kristen.Terlebih saat terjadi bencana Merapi, sebagaimana pernah dikutip oleh Republika, seperti adanya pola-pola kristenisasi yang 'menunggangi' masa rehabilitasi bencana di Merapi. Kemudian adanya kasus yang terjadi di Muntilan Magelang, dimana, para pengungsi Muslim ditampung di rumah-rumah warga Kristen.Disamping itu juga muncul indikasi kristenisasi yang terjadi di kecamatan Dukun dan Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang, dimana anak pengungsi merapi diberi al kitab, (Republika: 29 Desember 2010), hlm. 5.

adalah 2 Km. Tanah kering sejumlah 61,7100 Ha. Tanah ladang seluas 1246,3550 Ha dan tanah ladang Panganan 21,8410 Ha.

Penduduk Desa Mendut, berdasarkan data monografi akhir tahun 2010, berjumlah 3850 orang, yang terdiri dari 870 kepala keluarga. Berdasarkan jenis kelaminnya, penduduk laki-laki berjumlah 1835 orang dan perempuan berjumlah 2015 orang. Penduduk usia 10-14 tahun berjumlah 399 orang; usia 15-19 tahun berjumlah 316 orang; usia 20-26 tahun berjumlah 397 orang; usia 27-40 tahun berjumlah 518 orang; usia 41-56 tahun berjumlah 910 orang; dan di atas 57 tahun berjumlah 1245 orang.

Ditinjau dari tingkat pendidikannya, penduduk ini yang lulusan Taman Kanak-kanak berjumlah 21 orang; lulusan Sekolah Dasar berjumlah 80 orang; lulusan SMP atau SLTP berjumlah 511 orang; lulusan SLTA atau SMA berjumlah 49 orang; lulusan Akademi (D1- D3) berjumlah 17 orang; dan sarjana berjumlah 2 orang. Lulusan Pondok Pesantren berjumlah 5 orang, Madrasah 22 orang; dan lulusan kursus keterampilan berjumlah 23 orang.

Mayoritas penduduk Mendut hidup dengan bercocok tanam. Namun, tekstur tanah yang relative subur, sehingga banyak penduduk yang hidup cukup makmur. Sebagian petani bisa menanam padi satu tahun tiga kali dimusim penghujan dan kemarau. Sementara di musim kemarau, mereka juga ada yang menanam kacang tanah dan sayuran.

Di samping itu, penduduk ini mayoritas mempunyai binatang ternak, seperti kambing, domba, dan sapi. Dari data monografi diperoleh bahwa ternak sapi berjumlah 512 ekor; kerbau berjumlah 2 ekor; kambing berjumlah 789 ekor dan domba berjumlah 12 ekor. Binatang ternak ini jarang sekali yang dikandangkan di dekat rumah penduduk. Melainkan, mereka membuat kandang di ladang-ladang. Hal ini dikarenakan kotoran ternak dapat dijadikan pupuk. Sehingga, jika ternak berada di dekat rumah yang sangat jauh dari ladang, maka sereka akan kesulitan membawa kotoran ternak tersebut. Sehingga, jika ternak di kandangkan di ladang, maka petani langsung membawa kotorannya untuk pupuk tanaman.²

Berdasarkan agamanya, penduduk Mendut dapat dibagi menjadi: pemeluk agama Islam 3225 orang; pemeluk agama Kristen 15 orang ; pemeluk agama Katholik 21 orang dan pemeluk agama Buddha 15 orang.

² Data monografi Desa Mendut tahun 2011

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pemeluk agama Islam adalah mayoritas di wilayah ini, menyusul kemudian pemeluk agama Katolik.³

Di Desa Menoreh terdapat 5 masjid dan 8 mushala. Khususnya di Dukuh Mendut II, terdapat sebuah Vihara, yang terletak di Mendut II merupakan fokus penelitian ini, dimana dukuh ini merupakan tempat sentral komunitas Buddha.

Walaupun umat Islam mayoritas di wilayah ini, namun masih banyak masyarakat yang menganut kejawen dan tradisi seperti sesajen. Menurut Kepala Desa ini, masyarakatnya masih akrab dan berpegang dengan tradisi. Tradisi yang senantiasa dilaksanakan contohnya adalah yang berkaitan dengan kehidupan di dunia ini, seperti tradisi kematian, kelahiran, dan tradisi perkawinan.

Tradisi yang terkait dengan kematian, misalnya adalah tradisi ngesur tanah, pada hari meninggalnya seseorang, hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus dari hari kematian, selalu dibuat sesajen dan genduri. Adapun tradisi yang terkait dengan kelahiran yang masih dilaksanakan seperti tradisi tujuh bulanan dengan mempersiapkan upacara dan sesajen; delapan bulanan dilaksanakan acara dawetan, yaitu menyiapkan sesajen dan terutama *dawet* (jenis minuman yang terdiri dari air gula, santan dan cendol), agar nanti sang bayi dapat lahir dengan mudah dan lancar; kemudian kenduri saat puputan bayi (lepasnya tali pusat bayi) dan sebagainya. Sementara yang berkaitan dengan perkawinan adalah tradisi besik yaitu pergi ke makam orang tua dan leluhurnya untuk minta berkah dan doa restu.

Di sisi lain, masyarakat daerah Menoreh ini juga masih akrab dengan sesajen di tempat-tempat yang masih dianggap keramat. Misalnya, di Dukuh Menoreh terdapat tempat yang disebut sebagai Masjid Diponegoro. Tempat ini dipercayai sebagai tempat bekas istirahatnya Pangeran Diponegoro saat setelah berjalan jauh di daerah ini.

Tradisi lain yang kental di masyarakat adalah ruwahan. Ruwah, merupakan salah satu bulan jawa yang diadopsi dari bulan-bulan dalam tahun Qamariah. Ruwah adalah bulan jawa dari bulan Qamariah Sya'ban, sebulan menjelang bulan Ramadhan. Tradisi ruwahan mengambil waktu pada masa nisfu Sya'ban. Di bulan ini, berdasarkan ajaran Islam, segala catatan amal manusia diangkat untuk diganti dengan buku catatan amal yang

³ *Ibid.*

baru. Sehingga, para muslim berdoa, memohon ampun dan mensucikan diri, agar waktu buku cacatan amal diangkat, dalam keadaan bersih dan khusnul khatimah. Di masyarakat Menoreh, tradisi ruwahan dilakukan dengan memperingati hari meninggalnya sanak famili di bulan ruwah ini, serta acara sedekah ruwahan di rumah RT atau Dukuh, bersih-bersih lingkungan, mengecat pagar dan sebagainya. Namun, acara ini tidak terlepas dari sesajen membakar kemenyan.

Ini merupakan ajaran Islam yang dipadukan dengan budaya kejawen. Namun, tradisi sesajen dan bakar kemenyan yang dekat dengan tradisi animisme ini yang kemudian lebih dominan. Masih banyak lagi tradisi kejawen yang dilaksanakan secara turun-temurun di masyarakat ini.

C. Sikap Toleransi Lereng Menoreh

Pluralitas agama merupakan suatu keniscayaan. Sebagaimana dikatakan oleh Alwi Shihab, pada saat ini umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pleuralisme agama, konflik intern atau antar agama adalah fenomena nyata.⁴ Karena memang terdapat beberapa agama di dunia ini, begitu juga di Indonesia terdapat beberapa agama yang diakui secara sah oleh pemerintah. Namun pemahaman dan sikap masyarakat berbeda-beda. Sehingga, perlu diketahui bagaimana pemahaman masyarakat tentang pluralitas agama dan toleransi.

Warga Desa Menoreh yang pluralis, merupakan objek survey yang diutamakan. Beberapa responden dilibatkan untuk mengetahui pemahaman mereka tentang pluralitas agama dan toleransi.

Para responden memberikan jawaban yang hampir homogen terhadap pertanyaan yang diajukan. Mereka semua menjawab setuju atau sangat setuju tentang adanya berbagai agama yang diakui sah di Indonesia yang masing-masing memiliki pengikut. Bahkan mereka semua juga menjawab setuju atau sangat setuju tentang sikap seharusnya masing-masing pemeluk agama untuk saling menghormati, tidak membedakan, tidak saling curiga.

Dari jawaban-jawaban terhadap pertanyaan tersebut dapat diketahui bahwa warga masyarakat Menoreh telah memahami pluralitas agama.

⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 39.

Mereka juga memiliki sikap toleransi yang tinggi. Mereka bergaul bersama dan bergotong royong bersama dalam masyarakat tanpa membeda-bedakan latar belakang agama masing-masing.

Mereka semua menjawab setuju atau sangat setuju tentang ‘semua agama sama-sama mengajarkan kebaikan dan mencegah kejahatan’. Bahkan mayoritas dari mereka juga menjawab setuju bahwa ‘semua agama berasal dari Allah atau Tuhan sang Penguasa Tunggal di alam semesta ini’. Hanya ada satu responden yang menjawab tidak setuju. Dari hal ini dapat diketahui bahwa umat Buddha memiliki toleransi terhadap pluralitas agama yang relatif tinggi.⁵

D. Interaksi Umat Islam dan Umat Beragama Lain

1) Interaksi dalam Keluarga

Di Desa lereng Menoreh tepatnya desa Mendut terdapat keluarga yang anggotanya merupakan pemeluk agama yang berbeda-beda. Misalnya, terdapat pemeluk agama Buddha dan Islam dalam satu keluarga. Di Desa Mendut misalnya, keluarga yang orang tuanya beragama Islam sedangkan anak-anaknya, ada yang beragama Buddha dan ada yang beragama Islam.

Anak-anak ini ketika ditanya tentang keluarganya, mereka dengan polosnya mengatakan bahwa keluarganya campur-campur (*ramesan*), ada yang beragama Buddha dan ada yang beragama Islam. Salah seorang anak tersebut adalah Pak Marno, ketika ditanya apakah semua keluarganya beragama Buddha, dia mengatakan bahwa satu orang anggota keluarganya beragama Buddha, yaitu menantunya. Sementara anak lain mengatakan bahwa di keluarganya ada dua orang yang Islam. Sedangkan anak lainnya mengatakan bahwa dia muslim dan keluarganya muslim.

⁵ Adapun kata pluralisme berasal dari bahasa Inggris “plural” yang berarti jamak atau banyak, adapun pluralisme itu sendiri berarti suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi. Lihat, Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Ar Kolaly 1994), hlm. 604. Kata “plural” juga berarti banyak atau majemuk. Atau meminjam definisi Martin H. Manser dalam *Oxford Learner's Pocket Dictionary: "Plural (form of a word) used of referring to more than one"* Marsen, Martin H, *Oxford Leaner's Pokcet Dictionary*, (Oxford University, 1999). Pluralisme juga sering digunakan untuk melihat makna realitas keragaman sosial masyarakat sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman itu. Baik kemajemukan dalam unsur budaya maupun keragaman manusia dengan segala aspeknya.

Fenomena yang menarik lainnya, adalah keluarga Kepala Dukuh Pundung. Bapak Dukuh beragama Islam dan istrinya adalah putri Bapak Soma Sentana, tokoh Buddha. Mereka melaksanakan perkawinan menurut agama Buddha. Menurut Bu Dukuh, Pak Andre (Pak Dukuh) pada saat akan melaksanakan perkawinan, ia mengubah status agama dalam KTP-nya yang tadinya Islam, dengan agama Buddha. Dengan demikian, mereka dapat melaksanakan perkawinan dengan agama Buddha.

Cara ini sering disebut dengan penudukkan diri, karena pada hakekatnya, salah satu yang beralih agama tadi, tidaklah masuk agama lain secara sebenarnya, melainkan hanya semu, agar dapat melaksanakan perkawinan. Saat ini masing-masing melaksanakan agamanya. Bapak Dukuh tetap beragama Islam, KTP diubah kembali dengan status agama Islam, dan tetap melaksanakan ajaran Islam seperti shalat dan puasa Ramadhan. Adapun, Ibu Dukuh tetap beragama Buddha, dan melaksanakan ajaran agamanya seperti sembahyang ke Vihara.

Hingga saat ini, keluarga tersebut tetap harmonis. Berdasarkan pengakuan Bu Yuni, panggilan untuk Bu Dukuh Pundung suaminya sering mengingatkannya untuk ke Vihara. Begitu juga ia juga mengingatkan suaminya untuk ke masjid. Bahkan, ia sering membangunkan suaminya di pagi hari untuk shalat subuh, dan menyiapkan makan sahur di malam bulan Ramadhan. Mereka juga saling menghadiri undangan dalam acara keagamaan pasangannya. Misalnya, ketika diundang acara sawalan atau kegiatan keluarga sakinah yang merupakan kegiatan umat Islam Bu Dukuh juga hadir. Begitu juga ketika ada undangan kegiatan Buddha, Pak Dukuh juga hadir bersama Ibu. “Asal tidak ikut sembahyangnya saja, dan saya juga tidak memakai kerudung”, menurut Bu Dukuh ini.⁶

2) Interaksi di Masyarakat

Di Dukuh Mendut terdapat umat Buddha dan Islam. Mereka hidup berdampingan dengan rukun. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka bergaul bersama tanpa membedakan agama masing-masing. Umat Buddha dan Islam hidup berdampingan di Desa ini. Di desa yang mayoritas warga beragama Islam. Di Mendut I ini terdapat 110 Kepala Keluarga (KK), dan hanya 1 KK yang beragama Buddha. KK ini yaitu pasangan Pak Mujito dan ibu Iin. Satu

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Dukuh Mendut, tanggal 25 Juni 2011.

keluarga terpencil di Dukuh ini, ketika ditanya tentang sikap para umat Islam terhadap mereka, mereka menjawab bahwa semua baik dan tidak membedakan-bedakannya karena agamanya Islam.

Di Mendut II, mayoritas warga beragama Islam. Di RT ini terdapat satu buah masjid. Di dukuh ini terdapat 5 KK yang beragama Buddha. Mereka juga hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Bahkan, Kepala Dusun ini juga dalam berbagai kegiatan dusun sering menggunakan fasilitas pengeras suara di masjid sebelah rumahnya untuk memberi pengumuman kepada warganya. Para warga tetap damai dan tidak membedakan agama masing-masing.

Kerukunan antara alam warga tersebut juga nampak dalam beberapa kegiatan masyarakat diantaranya: Gotong Royong, Syawalan Desa, Lomba-lomba Dukuh dan Tradisi-tradisi Bersama.⁷

E. Tradisi Lokal sebagai Pemersatu Umat

Masyarakat Desa Menoreh terutama di Dukuh Mendut, terdiri dari umat Buddha dan umat Islam. Mereka hidup berdampingan dengan rukun dan harmonis, tanpa ada rasa saling curiga antara satu sama lainnya. Umat Buddha dan Islam tetap bekerjasama, bergotong-royong, dan saling membantu satu sama lainnya. Mereka tidak membedakan agama yang dianutnya dan agama yang dianut orang lain. Perbedaan agama, bukan penghalang bagi mereka untuk tetap bersatu.

Keharmonisan mereka tersebut tampak dalam kehidupan kemasyarakatan serta beberapa ritual adat dan tradisi setempat. Persamaan dalam tradisi lokal inilah yang mempersatukan mereka dalam beberapa kegiatan. Tradisi lokal tersebut diantaranya adalah tradisi Syawalan, tradisi sedekah ruwah, tradisi ngesur tanah (jika ada orang meninggal dunia) dan sebagainya. Tradisi syawalan bagi umat Buddha, bukanlah hanya merupakan tradisi Islam untuk memperingati Hari Raya Idul Fitri. Melainkan, bagi umat Buddha, tradisi ini merupakan tradisi leluhur yang harus dipelihara. Dalam tradisi ini, masing-masing warga di rumahnya menyiapkan sejumlah makanan (*tumpang*). Makanan ini dipertukarkan dengan makanan tetangganya. Biasanya satu RT di bagi menjadi beberapa kelompok. Satu

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Dukuh Mendut, tanggal 25 Juni 2011.

kelompok untuk sekitar 10 sampai 11 KK. Mereka saling mempertukarkan makanannya dari rumah ke rumah.

Dalam acara sedekah Ruwah, umat Buddha dan Islam berkumpul bersama dalam satu tempat. Mereka masing-masing membawa makanannya sendiri (*tumpeng*-dalam bahasa Jawa). Mereka berdo'a bersama dalam bahasa Jawa dengan dipimpin oleh salah satu yang ditokohkan dalam masyarakat. Dan, salah satu dari mereka keluar untuk membakar kemenyan, sebelum acara dimulai. Tradisi sedekah ruwah ini merupakan peringatan terhadap hari Nisfu Sya'ban yaitu pertengahan bulan Sya'ban, yang notabnya dari tradisi Islam. Namun, kegiatan mereka untuk memperingati hari tersebut, dilakukan dengan adat kejawaen.

Tradisi ruwahan lainnya, yaitu dengan mengirim do'a bagi para leluhur mereka yang telah tiada. Anggota masyarakat yang mempunyai anggota keluarga yang telah meninggal dunia, mengadakan ruwahan di rumah masing-masing. Mereka yang beragama Islam, mengadakan do'a bersama dengan berdasarkan ajaran Islam, seperti tahlilan. Tuan rumah yang beragama Buddha, yang memperingati kematian leluhur yang juga Buddhis, mengadakan do'a bersama ala Buddha. Tetapi, siang harinya, atau keesokan harinya, selalu diikuti dengan *besik* ke makam leluhur tersebut, dengan sesajen-sesajen.

Tradisi-tradisi inilah yang lebih mempersatukan mereka yang berbeda agama. Mereka tidak melihat tradisi tersebut berasal dari ajaran agama apa, tetapi mereka lebih memegang tradisi tersebut sebagai warisan leluhur yang harus dipelihara. Seperti tradisi syawalan dan Nisfu Sya'ban atau Ruwahan yang notabnya dari tradisi Islam yang telah dibungkus dengan nilai-nilai lokal, seluruh anggota masyarakat memperingatinya sebagai tradisi leluhur.⁸

Tradisi-tradisi ini dijadikan nilai-nilai sakral yang harus dipegangi secara turun temurun, dari generasi ke generasi. Nilai tradisi ini dipegangi seperti nilai keagamaan. Sehingga, transformasinya juga melalui eksternalisasi dan sosialisasi layaknya nilai keagamaan.

Secara sosiologis, dalam masyarakat yang relatif terbelakang setiap anggota masyarakatnya bersama-sama menganut nilai sakral yang sama.

⁸ Istilah kearifan lokal atau budaya lokal ini dalam bahasa Inggris dikonsepsikan sebagai *local wisdom* (kebijaksanaan setempat) atau *local knowledge* (pengetahuan setempat) atau *local genius* (kecerdasan setempat). Dalam, [http://Membangun Masyarakat Madani Berbasis Kearifan Lokal Oleh Dadang Respati Puguh](http://MembangunMasyarakatMadaniBerbasisKearifanLokalOlehDadangRespatiPuguh), akses Senin, 10 September 2012.

Dalam hal ini, mereka menganut nilai-nilai tradisi leluhur, sebagai nilai sakral selain agama. Mereka mengkaitkan aktivitas sosial dan ekonomi dengan upacara magis. Misalnya, tradisi labuhan di laut kidul untuk syukuran hasil laut; tradisi ruwahan dengan bersih-bersih rumah, pekarangan dan lingkungan secara bersama-sama; dan sebagainya.

F. Toleransi Masyarakat Menoreh antara sinkretisme dan inklusivisme

Di daerah Menoreh ini banyak yang beragama Islam. Namun, mereka masih banyak yang belum menjalankan syari'at Islam sepenuhnya. Begitu juga umat Buddha, walaupun mereka menjadi penganut agama Buddha, namun tidak semua konsisten dengan ajaran agamanya. Pindah-pindah agama bagi masyarakat ini juga merupakan suatu hal yang biasa. Misalnya karena perkawinan, maka seorang pindah agama untuk melaksanakan perkawinannya. Atau seorang bapak yang memiliki anak perempuan yang beragama Islam, ketika anaknya hendak melangsungkan perkawinan, maka sang Bapak masuk Islam agar bisa menjadi wali.

Pelaksanaan perkawinan saat ini menghendaki agar dilaksanakan dengan salah satu agama yang dipeluk calon mempelai. Misalnya, jika seorang muslim dengan seorang budhis ingin melangsungkan perkawinan, maka keduanya harus memilih, dengan cara Buddha atau Islam. Jika dengan cara Buddha, maka Kartu Identitas Penduduk (KTP) keduanya harus sama-sama menunjukkan bahwa keduanya beragama Buddha. Maka pihak yang beragama Islam, masuk ke agama Buddha, karena akan melangsungkan perkawinan dengan cara Buddha. Sebaliknya, jika keduanya ingin melaksanakan pernikahannya dengan cara Islam, maka pihak yang beragama Buddha terlebih dahulu membaca ikrar syahadat untuk masuk Islam.

Di Dukuh Mendut, para orang tua yang beragama Islam, jika anak gadisnya Islam, dan hendak melangsungkan pernikahan dengan cara Buddha, pada umumnya mereka dengan menggunakan wali hakim (menurut mereka beli wali). Namun, di Dukuh Mendut keadaannya berbeda. Jika seorang bapak beragama Islam dan anak gadisnya Islam, ingin melangsungkan perkawinan dengan orang Buddha dengan cara agama Islam, maka si orang tua atau bapak tersebut pindah ke agama Islam agar bisa menjadi wali nikah bagi anak gadisnya.

Perbedaan ini ketika ditelusuri, ternyata dipengaruhi oleh tokoh Islam yang berbeda di kedua dukuh tersebut. Di Dukuh Mendut, tokoh Islamnya memberikan persyaratan yang ketat jika seseorang akan masuk Islam. Bapak Madhajir, tokoh Islam di Dukuh Wiloso ini, menceritakan bahwa seseorang yang akan masuk Islam harus benar-benar keinginan hati dan keyakinannya, bukan karena hanya ingin menikah atau menjadi wali nikah. Ia tidak memperbolehkan jika seseorang karena ingin menikah atau menjadi wali nikah dengan cara Islam, kemudian masuk Islam karena hanya sekedar untuk tujuan dan keperluan tersebut. Sehingga di Dukuh ini, para orang tua Buddha yang anak gadisnya Islam, lebih memilih untuk membeli wali.⁹

Dari berbagai fenomena masyarakat tersebut, dapat diketahui bahwa kondisi keberagaman masyarakat Dukuh Mendut tersebut, belum mencapai keyakinan yang kuat tentang agama yang mereka peluk, dan masih banyak yang belum melaksanakan ajaran agamanya secara sepenuhnya. Mereka tidak begitu peduli apa agamanya, dan apa agama tetangganya. Mereka juga tidak begitu peduli, apakah mereka beribadah sesuai dengan ajaran agamanya; dan apakah orang lain telah beribadah menurut agamanya. Bahkan, pindah-pindah agama menjadi hal yang biasa bagi mereka.

Bagi mereka agama belum menjadi kebutuhan hidup. Dalam teori fungsional, agama berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kelangsungan hidup dan pemeliharaannya. Bagi masyarakat Menoreh yang rata-rata hidup sederhana, kebutuhan ekonomi menjadi kebutuhan utamanya. Sehingga, nilai-nilai tradisi yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi mereka lebih diutamakan dari pada agama. Bahkan, demi kesejahteraan dan kemudahan hidup, mereka bisa berpindah-pindah agama.

Dengan demikian, toleransi antar umat beragama yang mereka bangun, bukan berdasarkan paham pluralisme yang sebenarnya, melainkan karena kepercayaan mereka yang kurang kuat terhadap agamanya. Dapat dikatakan bahwa masyarakat muslim Menoreh masih banyak yang muslim abangan. Sehingga, mereka lebih moderat dan toleran terhadap agama dan keyakinan apapun.

Ketika seorang tokoh muslim ditanya tentang toleransi umat beragama di Dukuh ini, dia mengatakan keprihatinannya tentang kenyataan ini. Ia mengatakan: jika sumur di depan Vihara itu jadi, mungkin semua warga

⁹ Wawancara dengan Tokoh Agama Islam, Kyai Muhajir pada tanggal 9 Juli 2011

akan ke Vihara. Ia menyatakan bahwa saya tidak pernah mau ke Vihara, karena kalau para warga melihat saya ke Vihara, maka semua orang akan ke Vihara. Dari hal ini dapat diketahui bahwa jika seorang yang memiliki keyakinan agamanya lebih kuat, kemungkinan akan menjadi seorang puritan dan eksklusif. Pandangan kecurigaan terhadap pemeluk agama lain, tidak dapat dihindari.

Sementara itu, toleransi yang ideal dibangun di atas paham keagamaan dan pluralisme yang mendalam sehingga timbul sikap inklusifitas. Hal ini belum terbangun di masyarakat Mendut ini. Toleransi yang ada hanya didasarkan pada sikap apriori terhadap agama. Dengan kata lain, pemahaman yang kurang mendalam, menjadikan mereka berpikir bahwa semua agama adalah sama, dan semua agama baik, tanpa membedakan agama-agama yang ada.

Mereka dapat dikatakan sebagai kaum abangan. Sehingga, mereka cenderung lebih toleran dari pada pemeluk agama yang lebih kuat yang cenderung menjadi puritan dan eksklusif. Sementara toleransi yang ideal, hendaknya dibangun di atas pemahaman agama dan keyakinan yang kuat terhadap agamanya; serta berdasarkan pemahaman agamanya yang mendalam tersebut dapat dipahami bahwa agama yang dianutnya menghendaki toleransi dan penghargaan terhadap agama lain; dan ada titik temu agama-agama *kalimatun sawa* dalam bahasa Nurcholis Madjid seperti Tuhan yang sama dan ajaran-ajaran kebaikan.

Dapat dikatakan bahwa toleransi yang tidak didasarkan kepada pemahaman agama yang mendalam, dapat menjadi resisten, ketika mereka semakin mendalami agamanya dan menjadi semakin puritan dan eksklusif. Kecenderungan eksklusif ada pada orang-orang yang baru belajar agama yang kurang mendalam. Sehingga, pada tahap ini toleransi akan sulit terwujud. Maka, kemudian diperlukan peningkatan pemahaman toleransi di masyarakat Menoreh ini.

Bentuk toleransi dan pemahaman terhadap pluralitas agama di masyarakat Mendut ini dapat dikatakan cenderung mengambil bentuk sinkretisme. Agama Islam, Buddha maupun agama lainnya, dapat bertemu di satu kepercayaan yaitu 'kejawen'. Tradisi kejawen seperti sesajen, serta tradisi-tradisi keagamaan yang terbungkus tradisi dan budaya Jawa, tetap eksis dan dipelihara tanpa dilihat dari tradisi agama apa ia berasal.

Tradisi keagamaan yang telah bercampur dengan tradisi kejawaan dan tradisi leluhur, tetap dilaksanakan dan dijaga hingga saat ini di masyarakat Mendut ini. Misalnya, tradisi perayaan Nisfu Sya'ban (ruwahan); tradisi Syawalan (peringatan idul fitri) dan sebagainya. Bahkan, tradisi Labuhan (sesajen ke laut Kidul) masih tetap terselenggara di masyarakat ini. Baik umat Buddha, Islam maupun umat agama lainnya, masih tetap memelihara tradisi-tradisi tersebut.

Secara turun temurun, dari nenek moyangnya, masyarakat Mendut ini memang telah memegang nilai-nilai tradisi tersebut sebagai tradisi leluhur, dan dianggap sebagai semacam nilai sakral seperti system nilai dalam agama. Pengaruh dari ajaran Hindu sebagai agama tertua di Indonesia, terutama di Jawa, masih sangat melekat pada masyarakat Jawa ini yang kemudian disebut dengan tradisi kejawaan. Sesajen dan persembahan dilakukan dalam ritual dan upacara tradisi di masyarakat.

Nilai-nilai ini yang terlebih dahulu diterima di masyarakat ini, sebelum mereka menerima agama (baik Islam maupun Buddha). Walaupun mereka bukan penganut agama dan ajaran Hindu, mereka tetap melestarikan ajaran-ajaran yang dapat dianggap dari ajaran Hindu tersebut. Sehingga, dari perspektif wacana keagamaan, dalam masyarakat ini terdapat percampuran antara tradisi lama kejawaan tersebut dengan ajaran-ajaran agama.

Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Islam, juga menggunakan budaya dan mengindahkan tradisi lokal. Hingga saat ini, akulturasi antara ajaran agama dengan tradisi lokal masih sering dikaji, seperti wacana Pribumisasi Islam dari Gus Dur. Namun, yang ada dalam fenomena masyarakat Girikarto berbeda dengan pribumisasi Islam ini. Mereka telah memegang tradisi lokal yang telah terlebih dahulu diterima, dan belum begitu memahami ajaran agama yang mereka terima kemudian. Sehingga, agama belum menjadi suatu yang vital dalam masyarakat.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai dan ajaran agama hendaknya terus dilakukan oleh masing-masing tokoh agama. Sehingga, ajaran agama dipahami secara mendalam dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, guna mewujudkan pemahaman dan sikap toleransi agama yang didasari atas pemahaman dan sikap pluralisme yang baik.

G. Toleransi Beragama Pasca Bencana Merapi Di Lereng Menoreh

Kepala Desa Mendut meyakini, kunci toleransi di desanya adalah mempertahankan adat dan tradisi. “Perbedaan itu tidak ada. Dari dulu masyarakat sudah hidup rukun. Medianya cuma tradisi. Di sini saya istilahnya nguri nguri menghidupkan kembali tradisi yang ada. Kalau di sini ada tradisi saparan. Tradisi saparan semua masyarakat tidak pandang bulu bersama-sama mengucapkan syukur kepada Tuhan yang maha kuasa. Cuma caranya berbeda-beda ada yang kenduri, doa bersama.”

Saparan adalah perayaan tahunan yang diselenggarakan warga desa. Perayaan ini biasanya dilaksanakan pada bulan Sapar menurut kalender Jawa. Kerukunan yang sudah tumbuh bibitnya, harus terus dipertahankan. Salah satunya dengan menjaga dialog antar warga yang berbeda agama. Di sini, disebut sebagai ‘dialog karya’, kata Romo Suyatno Hadiatmojo. Dialog karya yang dimaksud adalah interaksi antar warga dalam persoalan keseharian mereka misalnya soal pertanian.

“Ketika menanam lombok, komunikasi menjadi lancar. Kita tidak ngomong soal akidah kita ngomong, piye lombokmu. Kami komunikasi di daerah ini kan pakai HT kalau harus selalu kumpul kan jaraknya jauh kemudian kendaraan tidak ada. Kemudian signalnya juga ikut ngungsi jadi tidak pulang. Daripada kita pakai HT sore malam kita kontak-kontakkan ngomong soal bagaimana mengatasi hama cara merabuk ini ada penyakit ada macam-macam, lalu kita coba praktekan. Itu malah tidak ada sekat-sekat yang namanya keyakinan agama. Tapi menjadi gerakan bersama maka disitulah namanya dialog karya.”¹⁰

Mereka pun punya berbagai aktivitas yang dilakoni bersama. Misalnya, menanam pohon saat perayaan desa atau Merti Bumi. Merti Bumi atau selamatan desa merupakan perayaan tahunan yang dilaksanakan warga desa. Tak heran desa ini sangat rimbun dan hijau. Selain di lahan desa warga juga biasa menanam pohon di lereng Merapi untuk merawat sumber mata air.

“Penanaman pohon koyo semut. Tidak ada pohon Katolik tidak ada pohon Islam, tidak ada pohon Buddha pokoknya menanam bersama. Ada pohon Mahoni, lalu Manggis, Pala. Terus dari tahun ke tahun sampai sekarang kesempatan-kesempatan Mirunggan. Di daerah sini kan ada perayaan Merti Bumi tiap bulan Safar biasanya Februari. Pertama

¹⁰ Wawancara dengan Romo Suyatno, Hadiatmojo, tanggal 25 Juli 2011

gerakannya harus penanaman pohon, bersih kampung lalu acara dialog budaya pasar malam ada pasar murah.”

Bersih Kampung dan gotong royong menjadi salah satu cara warga untuk merawat kemajemukan dan perbedaan agama diantara mereka. Juga penggalangan dana untuk membenahi saluran air yang rusak pasca erupsi.

“Yuk dalam rangka 10 tahun bencana Merapi wedus gembel kita adakan acara 4 level. Satu ada itu kenduren. Kedua pengajian akbar. Semua umat muslim harus ikut pengajian, yang urus konsumsi dan tetek bengek orang kristen dan kebatinan. Hari kedua nanti ada misa akbar yang orang kristen harus ikut misa, bagian yang lain temen-temen dari muslim, dan kebatinan. Waktu kenduri yang kebatinan harus ikut semua. Nah infak dan kolekte itu dikumpulkan jadi satu untuk beli paralon.”

Kebersamaan itu juga terus dipupuk dengan berpartisipasi sesama warga dalam perayaan agama. Warga desa Kiswanto menceritakan kebiasaan warga menjelang Lebaran, bisa ikut menjaga kerukunan warga. “Kalau hari Idul Fitri itu kan ada zakat fitrah ada uang dari Muslim itu orang Katolik diberi untuk kas 200 atau berapa untuk orang-orang Katolik. Terus kalau bulan Idul Adha kan ada korban itu orang Katolik andil berapa 25 ribu dikumpulkan untuk beli hewan. Nanti kalau sudah disembelih dagingnya dibagikan.”¹¹

H. Simpulan

Dari paparan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa: umat Beragama di Wilayah Menoreh Kabupaten Magelang sangat mengerti tentang pluralitas agama dan toleransi. Menurut mereka, masing-masing pemeluk agama harus saling menghormati, tolong menolong, tanpa rasa saling curiga dan diskriminasi. Dalam praktiknya, mereka juga hidup berdampingan dengan toleran dan harmonis. Namun di sisi lain, sikap toleransi mereka juga dilandasi oleh sikap apriori terhadap agamanya masing-masing, atau keyakinan terhadap agama yang kurang begitu kuat. Mereka tidak membedakan para pemeluk agama, namun mereka juga tidak peduli ia beragama apa, karena mereka juga tidak terlalu konsisten dengan ajaran agamanya. Mereka lebih disatukan dengan tradisi dan adat

¹¹ Wawancara dengan Kiswanto, Tokoh Agama Kristen, tanggal 25 Juli 2011

kejawen. Sehingga, bentuk pemahaman dan sikap pluralisme mereka berupa sinkretisme.

Sikap toleransi masyarakat Wilayah Menoreh, yang tampak dalam interaksi antara para anggota komunitas Buddha tersebut dengan umat agama lain, dapat dilihat dalam beberapa bentuk. Diantaranya adalah toleransi dalam keluarga yang terdiri dari pemeluk agama yang berbeda; toleransi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari; keikutsertaan seluruh masyarakat Menoreh dalam berbagai aktivitas Desa, Dukuh dan RT, tanpa membeda-bedakan agama masing-masing. Mereka membaur bersama dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan tanpa membedakan agama masing-masing.

Daftar Pustaka

- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 1999.
- Burhanuddin Daya dkk (eds.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, Jakarta: INIS, 1992.
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 1993.
- Frithjof Schuon, *Islam and The Perennial Philosophy*, World of Islam Festival Publishing Company, 1976.
- Herry H. Benda, *Bulan Sabit Matahari Terbit: Islam Indonesia di Bawah Pendudukan Jepang 1942- 1945*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Hidayat, Komarudin. “Ragam Beragama “ dalam Andito (editor), *Atas Nama Agama*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1998.
- <http://www.forumbebas.com>
- Kompas: 16 Februari 2011, ”Toleransi beragama belajarlah di lereng Merapi”
- Martin H. Manser dalam Oxford *Learner's Pocket Dictionary: "Plural (form of a word) used of referring to more than one"*. Marsen, Martin H, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxford University, 1999.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Sirvai*, Jakarta:LP3ES, 1989.
- Mohammad Sobri, *Keberagamaan yang Saling Menyapa: Perspektif Filsafat Perennial*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999.
- Mukti Ali, ‘Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Missi’, dalam Burhanuddin Daya dkk (eds.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, Jakarta: INIS, 1992.

- Pius A. Partanto dan M. Dahlan A1 Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Ar Kolaly 1994.
- Raimundo Pannikar, *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
Republika: 29 Desember 2010.
- S.Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sumardi Mulyanto, (ed), *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1992.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980.
- Terence W. Tolley, *Postmodernism Theologies and Religious Diversity*, New York: Orbis Book, 1996.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985.

